

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Prestasi Belajar Akuntansi

a. Pengertian Prestasi Belajar Akuntansi

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung memiliki tujuan untuk mengetahui Prestasi Belajar yang telah dicapai oleh siswa selama mengikuti proses tersebut. Bagi siswa Prestasi Belajar Akuntansi mempunyai arti yang sangat penting, karena merupakan implikasi dari proses yang telah mereka tempuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Akuntansi di sekolah.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 102) “hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Menurut Nana Sudjana (2002; 22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Benyamin Bloom membagi klasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris”.

Menurut Muhibbin Syah (2008: 141), “ Prestasi Belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) bahwa “prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf

maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dalam mempelajari materi dalam sebuah pembelajaran setelah diadakan evaluasi. Dengan adanya prestasi belajar dapat diketahui tentang pemahaman dan kemampuan anak selama mengikuti proses kegiatan belajar berlangsung yang diwujudkan dalam bentuk nilai, angka, atau huruf yang sesuai dengan kemampuan.

Pengertian Akuntansi menurut Dwi Harti (2009; 4) “dalam arti luas Akuntansi adalah proses identifikasi, pengukuran, dan komunikasi dari informasi-informasi ekonomi untuk menghasilkan pertimbangan dan keputusan-keputusan dari pemakai informasi tersebut”. Menurut *American Institute Of Certified Public Accountant (AICPA)* seperti dikutip Zaki Baridwan (2004: 1) pengertian Akuntansi sebagai berikut :

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keputusan”.

Mata pelajaran Akuntansi yang diberikan kepada siswa SMA pada kelas XI IPS setiap minggunya diajarkan selama 4 jam pelajaran. Mata pelajaran Akuntansi memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75,00; jadi siswa yang nilai ulangan hariannya kurang dari 75,00 harus menempuh remedial untuk mendapatkan

nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Mata pelajaran Akuntansi ini memuat materi tentang: akuntansi dan sistem informasi, struktur dasar akuntansi, tahap pencatatan siklus akuntan perusahaan, tahap pengikhtisaran siklus akuntansi perusahaan jasa, tahap pembuatan laporan keuangan dan penutupan siklus akuntansi perusahaan jasa. Materi tersebut ditempuh oleh siswa selama dua semester (Alam S., 2007: viii).

Menurut Tuty Nurani Syabani (2010: 11), “Prestasi Belajar Akuntansi adalah hasil yang telah dicapai siswa melalui proses belajar efektif di sekolah, di kelas khususnya setelah siswa mempelajari Akuntansi yang diberikan oleh guru dan dinyatakan dalam bentuk angka”. Menurut Narwati Kristanti (2008: 10), “Prestasi Belajar Akuntansi adalah hasil penilaian yang diperoleh siswa selama mengikuti mata pelajaran Akuntansi dan merupakan hasil dari pengukuran proses belajar Akuntansi yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Menurut Capriana Yunarsih (2010: 12), “Prestasi Belajar Akuntansi adalah hasil usaha yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar Akuntansi selama periode tertentu yang ditandai adanya perubahan tingkah laku siswa ke arah positif yang dilakukan berkat adanya latihan dan pengalaman yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes”.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai Prestasi Belajar Akuntansi, maka dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar

Akuntansi adalah tingkat keberhasilan yang dicapai siswa sebagai cerminan tingkat kemampuan dan penguasaan materi siswa yang mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotor dalam mempelajari materi pelajaran Akuntansi setelah melakukan tes yang dinyatakan dalam bentuk huruf atau angka.

b. Fungsi Prestasi Belajar Akuntansi

Secara garis besar, menurut Suharsimi Arikunto (2009: 274) nilai mempunyai 4 fungsi sebagai berikut :

1) Fungsi instruksional

Pada fungsi ini pemberian nilai bertujuan untuk memberikan balikan (*feedback*/umpan balik) yang mencerminkan seberapa jauh seorang siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran atau sistem instruksional.

2) Fungsi informatif

Pada fungsi ini memberikan nilai siswa kepada orang tua mempunyai arti bahwa orang tua siswa tersebut menjadi tahu akan kemajuan dan prestasi putranya di sekolah. Dengan catatan nilai untuk orang tua maka orang tua menjadi sadar akan keadaan putranya untuk kemudian lebih baik memberikan bantuan berupa perhatian, dorongan, atau bimbingan, dan hubungan antara orang tua dengan sekolah menjadi baik.

3) Fungsi bimbingan

Dengan perincian gambaran nilai siswa, petugas bimbingan akan segera mengetahui bagian-bagian mana dari usaha siswa di sekolah yang masih memerlukan bantuan. Catatan lengkap yang juga mencakup tingkat dalam kepribadian siswa serta sifat-sifat yang berhubungan dengan rasa sosial akan membantu siswa dalam pengarahannya sebagai pribadi seutuhnya.

4) Fungsi administratif

Fungsi administratif dalam penilaian antara lain mencakup:

- a) Menentukan kenaikan dan kelulusan siswa.
- b) Memindahkan atau menempatkan siswa.
- c) Memberikan beasiswa.
- d) Memberikan rekomendasi untuk melanjutkan belajar.
- e) Memberikan gambaran tentang prestasi siswa atau lulusan kepada para calon pemakai tenaga.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2006: 105):

Untuk mengetahui tercapai tidaknya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai TIK yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa fungsi Prestasi Belajar, yaitu:

- 1) Fungsi instruksional sebagai umpan balik yang mencerminkan seberapa jauh seorang siswa telah mencapai tujuan yang

ditetapkan dalam pembelajaran atau sistem instruksional dan sebagai umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar-mengajar.

- 2) Fungsi informatif sebagai bahan informasi kepada orang tua atau wali murid mengenai kondisi prestasi belajar putra atau putrinya di sekolah.
- 3) Fungsi bimbingan sebagai bahan pertimbangan oleh guru pembimbing untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang ditempuhnya.
- 4) Fungsi administratif sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan dan kelulusan siswa, memindahkan atau menempatkan siswa, memberikan beasiswa, memberikan rekomendasi untuk melanjutkan belajar, dan memberikan gambaran tentang prestasi siswa atau lulusan kepada para calon pemakai tenaga.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi

Beberapa faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi seseorang berasal dari dalam diri individu yang belajar dan juga dari luar individu tersebut. Sugihartono dkk (2007: 76) menyebutkan terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

M. Dalyono (2005: 55-60) mengemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal (berasal dari dalam diri), antara lain: kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar.
- 2) Faktor eksternal (berasal dari luar diri), antara lain: keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan sekitar.

Menurut Slameto (2010: 54), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: faktor jasmaniah (kesehatan dan

cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.

- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (cara mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi meliputi:

- 1) Faktor internal, berupa:
 - a) Faktor fisik atau jasmani, yaitu kesehatan,
 - b) Faktor psikologis yaitu minat, intelegensi, motivasi, bakat, dan minat.
- 2) Faktor eksternal, berupa:
 - a) Lingkungan alam.
 - b) Lingkungan keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).

- c) Lingkungan sekolah (cara mengajar, media pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, metode belajar, tugas rumah).
- d) Lingkungan masyarakat (teman-teman di luar sekolah, kondisi orang-orang yang tinggal)

d. Pengukuran Prestasi Belajar Akuntansi

Untuk mengadakan suatu penilaian maka perlu diadakan pengukuran terlebih dahulu. Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 3) “mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.”

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 130) menyatakan:

“Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal dengan prestasi belajar”.

Muhibbin Syah (2008: 154-156) menjelaskan alternatif pengukuran keberhasilan belajar berdasarkan prestasi ranah rasa, ranah cipta, dan ranah karsa, yaitu:

1) Evaluasi prestasi kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Khusus untuk mengukur kemampuan analisis dan sintesis siswa, lebih dianjurkan untuk menggunakan tes esai, karena tes ini adalah satu-satunya ragam instrumen evaluasi yang paling tepat untuk mengevaluasi yang paling tepat untuk mengevaluasi dua jenis kemampuan akal siswa tadi.

2) Evaluasi prestasi afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi afektif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi sepantasnya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis tes prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Hal lain yang perlu diingat guru yang hendak menggunakan skala sikap ialah bahwa dalam evaluasi ranah rasa yang dicari bukan benar dan salah, melainkan sikap atau kecenderungan setuju atau tidak setuju. Jadi, tidak sama dengan evaluasi ranah cipta yang secara prinsipal bertujuan mengungkapkan kemampuan akal dengan batasan salah dan benar.

3) Evaluasi prestasi psikomotor

Cara pandang yang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi, dalam hal ini, dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi (Reber, 1988).

Guru yang hendak melakukan observasi perilaku psikomotor siswa-siswanya harus mempersiapkan langkah-langkah yang cermat dan sistematis menurut pedoman yang terdapat dalam lembar format observasi yang sebelumnya telah disediakan, baik oleh sekolah maupun guru itu sendiri.

Menurut Benyamin Bloom yang dikutip Nana Sudjana (2002:

22-23) membagi kalsifikasi hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni:
 - a) Gerakan refleks,
 - b) Keterampilan gerakan dasar,
 - c) Kemampuan perseptual,
 - d) Keharmonisan atau ketepatan,

- e) Gerakan keterampilan kompleks, dan
- f) Gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran Prestasi Belajar Akuntansi adalah suatu proses tindakan mengukur penguasaan materi yang dikuasai siswa yang satu dengan yang lainnya baik setelah diadakan evaluasi dengan menggunakan pengukuran kognitif, afektif, maupun psikomotor baik yang berupa huruf atau angka yang mencerminkan penguasaan materi Akuntansi yang terwujud dalam Prestasi Belajar Akuntansi. Prestasi Belajar Akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengukuran dan penilaian ranah kognitif berupa rata-rata nilai ulangan harian selama semester genap (sebelum Ujian Tengah Semester) dan nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan nilai afektif.

2. Cara Mengajar Guru

a. Pengertian Cara Mengajar Guru

Pandangan mengenai Cara Mengajar Guru tentunya berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lain. Hal ini wajar, karena penilaian siswa tentang seorang guru berbeda-beda, ada yang memberikan respon positif dan juga ada yang memberi respon negatif. Menurut Dr. J. Riberu dalam Ad. Roijackers (2005) menyatakan, “apabila guru mampu mendayagunakan metoda atau cara mengajar yang lebih akan menjamin swadaya dan swakarya peserta didik”.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 2) “Metode atau cara mengajar adalah cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Wina Sanjaya (2006: 126) ”Metode atau cara mengajar adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”. Menurut Tardif dalam Muhibbin Syah (2008: 201) “Metode atau cara mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa”.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Cara Mengajar Guru adalah upaya mengimplementasikan rencana dalam melaksanakan kegiatan kependidikan berupa penyajian materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun secara optimal.

b. Prinsip-prinsip Mengajar

Prinsip-prinsip umum yang dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut (Hamzah B. Uno dkk, 2010: 12-14):

- 1) Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa.
Tingkat kemampuan/pengalaman siswa itu berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Maka dari itu, seorang guru harus mengetahui tingkat kemampuan/pengalaman siswa sebelum dia melakukan belajar mengajar.
- 2) Pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan harus bersifat praktis.

Dengan mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis, dapat memunculkan arti materi pembelajaran tersebut bagi diri siswa sendiri. Dengan merasakan bahwa materi pembelajaran itu berarti atau bermakna, muncul rasa ingin mengetahui atau memiliki.

- 3) Mengajar harus memerhatikan perbedaan individual setiap siswa.

Setiap individu mempunyai kemampuan potensial yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Apa yang dapat dipelajari seseorang secara cepat, mungkin tidak dapat dilakukan oleh yang lain dengan cara yang sama. Oleh karena itu, mengajar harus memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan masing-masing siswa.

- 4) Kesiapan (*readiness*) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar.

Kesiapan adalah kapasitas (kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu perbuatan, khususnya melakukan proses belajar disertai harapan ketrampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu. Jika siswa siap untuk melakukan proses belajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik. Sebaliknya, jika tidak siap, tidak akan diperoleh hasil yang baik.

- 5) Tujuan pengajaran harus diketahui siswa.

Tujuan pengajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku yang akan diperoleh setelah proses belajar mengajar. Jika tujuan diketahui, siswa mempunyai motivasi untuk belajar. Agar tujuan pembelajaran mudah diketahui, maka harus dirumuskan secara khusus.

- 6) Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar.

Belajar itu harus bertahap dan meningkat. Mengajar harus mempersiapkan materi pembelajaran yang bersifat gradual, yaitu dari sederhana kepada yang kompleks (rumit), konkrit kepada yang abstrak, umum (*general*) kepada yang kompleks, dari yang sudah diketahui kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak), induksi kepada deduksi atau sebaliknya, dan sering menggunakan *reinforcement* (penguatan).

Oemar Hamalik (2004: 59-62) menguraikan tentang beberapa aspek belajar-mengajar yang harus ditempuh oleh guru dalam proses belajar-mengajar, yaitu:

- 1) Aspek tujuan instruksional

Tujuan-tujuan instruksional harus berpusat pada perubahan perilaku siswa yang diinginkan, dan karena harus

dirumuskan secara operasional, dapat diukur dan dapat diamati ketercapaiannya.

- 2) Aspek materi pelajaran
Materi pelajaran bersumber dari bahan pelajaran yang berkenaan dengan mata ajaran tertentu. Materi pelajaran harus dirinci dan konsisten dengan tujuan-tujuan instruksional.
- 3) Aspek metode atau strategi belajar-mengajar
Tujuan dan materi yang baik belum tentu memberikan hasil yang baik tanpa memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan dan materi tersebut. Strategi belajar-mengajar mengandung kegiatan-kegiatan siswa yang belajar dan kegiatan guru yang mengajar.
- 4) Aspek media instruksional
Media merupakan unsur penunjang dalam proses belajar dan mengajar agar terlaksana lancar dan efektif. Pada aspek ini terdapat juga buku sumber yang digunakan sebagai sumber bahan.
- 5) Aspek penilaian
Aspek penilaian merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan instruksional telah tercapai atau hingga terdapat kemajuan belajar siswa, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan instruksional tersebut.
- 6) Aspek penunjang fasilitas, waktu, tempat, perlengkapan
Aspek ini turut menentukan berhasil-tidaknya proses belajar dan mengajar, karena tanpa ketersediaan waktu yang tepat, tempat yang baik, dan perlengkapan yang cukup tak mungkin atau sangat sulit proses mengajar dan belajar berhasil dengan baik.
- 7) Aspek ketenagaan
Keaktifan siswa dan guru besar maknanya bagi keberhasilan proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip mengajar merupakan segala prinsip yang menjadi pedoman guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran dari penyusunan tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, penyampaian saat proses pembelajaran berlangsung, media yang digunakan, dan penilaian dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Kriteria Keberhasilan Pengajaran

Tugas guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, dalam hal ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan. Berhasil tidaknya suatu kegiatan belajar-mengajar ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan atau prestasi oleh peserta didik.

Menurut Glasser dalam Nana Sudjana (2010: 18), ada empat hal yang harus dikuasai guru yakni:

- 1) Menguasai bahan pelajaran
- 2) Kemampuan mendiagnose tingkah laku siswa
- 3) Kemampuan melaksanakan proses pengajaran
- 4) Kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Dari pendapat diatas maka kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yakni:

- 1) Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
- 2) Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki persaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- 3) Kompetensi perilaku, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran,

bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.

Nana Sudjana (2010: 35-39) menentukan dua kriteria yang bersifat umum dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar, yaitu:

- 1) Pengajaran ditinjau dari segi prosesnya
 - a) Pengajaran sebelumnya telah direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru sehingga terjadi inovasi dan kreativitas untuk mengembangkan pengajaran ke arah lebih baik. Siswa juga dalam mengikuti pengajaran tidak merasa jenuh.
 - b) Kegiatan belajar siswa haruslah merupakan suatu kebutuhan dirinya, bukan sekedar memenuhi kehadiran di dalam kelas semata-mata. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat menentukan keberhasilan siswa tersebut.
 - c) Aneka ragam kegiatan belajar siswa akan membawa banyak manfaat yang diperoleh. Dengan penggunaan multi metode dan multi media yang dipakai guru dapat membantu siswa dalam mencapai hasil pembelajaran yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadi siswa.
 - d) Proses pengajaran hendaknya menumbuhkan kegiatan mandiri. Siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang telah dicapainya,

sehingga dapat mengetahui kelemahannya dan dapat mengatasi kelemahannya tersebut.

- e) Adanya interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, siswa dan siswa karena merupakan saran yang tepat untuk mengembangkan pengajaran yang berhasil dengan tidak mengesampingkan adanya perbedaan individual dalam kemampuan dan minatnya. Proses pengajaran harus memberi kesempatan pada setiap siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kapasitasnya.
 - f) Guru harus bijaksana dalam mengelola kelas agar terciptanya iklim belajar yang baik, sehingga siswa merasa aman, tenang dan menyenangkan selama proses belajar-mengajar berlangsung
 - g) Kelas yang miskin akan sumber belajar menyebabkan belajar siswa hanya bergantung pada guru semata-mata. Kegiatan menjadi terbatas dan akhirnya menjemukan. Suasana yang seperti ini mustahil jika dapat memperoleh keberhasilan dalam pengajaran.
- 2) Pengajaran ditinjau dari hasil
- a) Hasil pengajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata tetapi juga nampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.

- b) Kegunaan dan kepraktisan dari hasil pengajaran penting artinya, agar dapat memecahkan persoalan yang dihadapi baik dalam kehidupan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan keluarganya.
- c) Keberhasilan pengajaran dilihat dari segi hasil yang dicapai siswa, tentunya diharapkan bahwa semua hasil yang diperoleh itu membentuk satu sistem nilai (*value sistem*) yang dapat membentuk kepribadian siswa, sehingga memberi warna dan arah dalam semua perbuatannya.
- d) Tidak selamanya hasil belajar siswa yang cukup tinggi hanya diperoleh dari proses pengajaran semata. Banyak faktor yang mempengaruhinya selain di sekolah, faktor dari dalam keluarga, media massa juga sangat membantu siswa dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan keberhasilan pengajaran seorang guru dalam mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Kesiapan guru sebelum dan saat akan mengajar,
- 2) Metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar,
- 3) Penguasaan materi pembelajaran,
- 4) Pengelolaan kelas saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung,
- 5) Proses penilaian yang diterapkan oleh guru, dan

- 6) Penampilan sikap dan kepribadian guru saat proses kegiatan belajar berlangsung ataupun saat diluar jam pelajaran.

3. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu dilahirkan sampai meninggalnya, sehingga antara lingkungan dan manusia terdapat hubungan timbal balik dalam artian lingkungan mempengaruhi manusia dan manusia mempengaruhi lingkungan. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan anak.

Menurut Sartain yang dikutip oleh Ngalim Purwanto (2010: 28), “Lingkungan (*environment*) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain”.

Menurut M. Dalyono (2005: 130) “lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan fauna”. Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan (Hasbullah, 2011: 38). Keluarga sebagai lingkungan belajar pertama sebelum lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Keluarga adalah segala situasi atau kondisi kehidupan dalam keluarga yang sangat erat hubungannya dengan suasana keluarga di mana individu tersebut tinggal. Lingkungan Keluarga memegang peranan yang penting terhadap prestasi belajar yang diraih di sekolah.

b. Fungsi dan Peranan Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga mempunyai peran yang cukup besar dalam keberhasilan proses belajar anak di sekolah. Jika keluarga mendukung penuh anak dalam pendidikannya anak akan termotivasi untuk berhasil, berbeda jika keluarga acuh tak acuh terhadap perkembangan anak di sekolah tentu prestasi yang diraih akan berbeda dengan anak yang didukung oleh keluarga.

Hasbullah (2011: 39-41) membagi fungsi dan peranan Lingkungan Keluarga menjadi dua yaitu:

1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Lingkungan Keluarga memiliki peran yang pertama dan utama. Pertama maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Utama, maksudnya bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak.

2) Menjamin kehidupan emosional anak

Melalui Lingkungan Keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat

berkembang secara baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

Menurut Ngalim Purwanto (2009: 82),
 “... harus ingat bahwa orang tua mendidik anak-anak harus menyesuaikannya dengan bakat dan kemampuan anak-anak itu sendiri, disamping mengingat kemampuan dan keinginan orang tua. Dalam hal ini, anak bukan anak-anak yang harus menyesuaikan diri dengan cita-cita orang tua, melainkan sebaliknya.”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peran Lingkungan Keluarga adalah memberikan dasar fundamental pada anak yang dimulai sejak pra-sekolah yang kemudian dilanjutkan pada pendidikan anak di sekolah.

c. Faktor-faktor Lingkungan Keluarga

Slameto (2010: 60-61) menyatakan “anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

- 1) Cara orang tua dalam mendidik anak; akan membentuk kepribadian dan intelegensi anak.
- 2) Relasi antara anggota keluarga; mencerminkan komunikasi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Suasana rumah; suasana atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak tinggal.
- 4) Keadaan ekonomi keluarga; terpenuhinya sarana dan prasarana untuk perkembangan anak.

- 5) Perhatian orang tua; perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap perkembangan anak.
- 6) Latar belakang kebudayaan; tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak.

Faktor-faktor tersebut apabila dapat berjalan sesuai dengan fungsi dan peranannya masing-masing dengan baik, kemungkinan dapat menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar.

“Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya”.

Menurut Moh. Ali dan Moh. Asrori (2005: 94),
 “Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental”.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009; 163),
 “Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar. Termasuk faktor fisik dalam Lingkungan Keluarga adalah: keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan di sekitar rumah”.

Orang tua harus berperan aktif dalam mendukung keberhasilan siswa, orang tua di samping menyediakan alat-alat yang dibutuhkan anak untuk belajar yang lebih penting bagaimana memberikan

bimbingan, pengarahan agar anak lebih bersemangat untuk berprestasi.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang faktor-faktor keluarga yang berpengaruh terhadap belajar anak di atas, yang akan menjadi indikator dalam penelitian ini adalah cara orang tua dalam mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Cara orang tua dalam mendidik anak,
- 2) Relasi antara anggota keluarga,
- 3) Suasana rumah,
- 4) Keadaan ekonomi keluarga,
- 5) Perhatian orang tua,
- 6) Latar belakang kebudayaan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Capriana Yunarsih (2010) yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Cara Guru Mengajar dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK N 1 Jogonalan Tahun Ajaran 2009/2010”, menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Persepsi Siswa tentang Cara Guru Mengajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi SMK N 1 Jogonalan tahun ajaran 2009/2010 dengan harga r_{x1y} sebesar 0,481; r^2_{x1y} sebesar 0,231; dan nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($23,144 >$

3,96). Persamaan terletak pada indikator yang digunakan pada variabel Cara Mengajar Guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuki Evirahasanti (2011) yang berjudul “Pengaruh Minat Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Pengasih Tahun Ajaran 2010/2011”, menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri Pengasih Tahun Ajaran 2010/2011. Hal ini ditunjukkan dengan harga r_{x2y} sebesar 0,358; r^2_{x2y} sebesar 1,28 dan harga $t_{hitung} = 3,580$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,00$. Persamaan terletak pada variabel Lingkungan Keluarga.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Suryaningsih dengan judul Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Cara Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan Tahun Ajaran 2009/2010. Hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan Tahun Ajaran 2009/2010 dengan ditunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,574; koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,329 dan t_{hitung} lebih besar t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($5,003 > 2,000$). Persamaan terletak pada variabel Lingkungan Keluarga.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Cara Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Cara Mengajar Guru adalah upaya mengimplementasikan rencana dalam melaksanakan kegiatan kependidikan berupa penyajian materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun secara optimal. Hal ini akan menimbulkan respon pada setiap siswa berbeda-beda. Siswa yang memiliki respon kurang baik akan cenderung kurang antusias terhadap kegiatan belajar mengajar sehingga akan mempengaruhi prestasi belajarnya yang cenderung kurang optimal. Cara Mengajar Guru yang tepat dan sesuai dengan karakter siswa dapat meningkatkan rasa senang untuk belajar Akuntansi sehingga diduga pencapaian Prestasi Belajar Akuntansi akan optimal yang terwujud dari tercapainya nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Lingkungan Keluarga adalah segala situasi atau kondisi kehidupan dalam keluarga yang sangat erat hubungannya dengan suasana keluarga di mana individu tersebut tinggal. Hal ini disebabkan keluarga merupakan orang-orang terdekat bagi seorang anak. Banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga.

Kondisi Lingkungan Keluarga yang baik cenderung memberi stimulus dan respons yang baik dari anak sehingga prestasinya menjadi

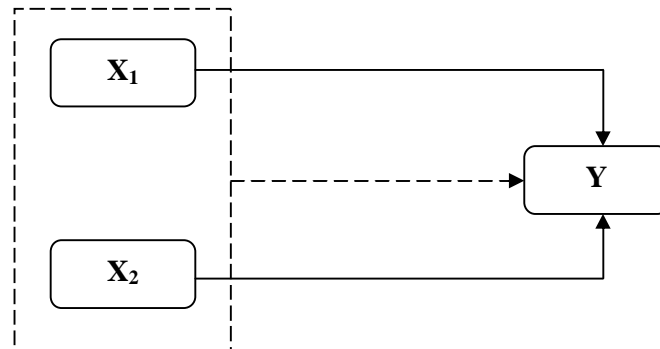
baik. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak sangat berarti. Sebaliknya, jika Lingkungan Keluarga tidak baik, kecenderungan besar akan berdampak negatif bagi perkembangan siswa. Dengan demikian, kondisi Lingkungan Keluarga yang kondusif akan memberikan rasa nyaman untuk belajar dan diduga akan meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi.

3. Pengaruh Cara Mengajar Guru dan Lingkungan Keluarga secara Bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Cara Mengajar Guru dapat menimbulkan respon yang berbeda-beda pada diri siswa. Respon yang timbul dapat berupa respon yang baik dan kurang baik. Respon yang baik diduga akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Demikian juga dengan Lingkungan Keluarga, siswa yang tinggal dalam Lingkungan Keluarga yang kondusif dan harmonis akan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa lebih mudah berkonsentrasi dan akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Jika Cara Mengajar Guru baik dan siswa tinggal dalam Lingkungan Keluarga kondusif dan harmonis maka diduga Prestasi Belajar Akuntansi akan semakin baik yang akan terlihat dari tercapainya nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Prestasi Belajar Akuntansi selanjutnya akan meningkat terus.

D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian dengan Dua Variabel Bebas

Keterangan:

X_1 = Cara Mengajar Guru.

X_2 = Lingkungan Keluarga.

Y = Prestasi Belajar Akuntansi.

—————> = - Pengaruh Cara Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi.

- Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Akuntansi.

-----> = Pengaruh Cara Mengajar Guru dan Lingkungan Keluarga secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi.

E. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh positif Cara Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bantul Tahun Ajaran 2011/2012.

2. Terdapat pengaruh positif Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bantul Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Terdapat pengaruh positif Cara Mengajar Guru dan Lingkungan Keluarga secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bantul Tahun Ajaran 2011/2012.